

**PERANAN K. H. HASANUDDIN
DALAM MENGEMBANGKAN PONDOK PESANTREN
NURUL HUDA DI SERANG BANTEN TAHUN 1970-1996 M**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S. Hum)
pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)
Fakultas Ushuluddin dan Adab
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten**



Oleh :

DEDE KURNIAWAN

NIM : 161350014

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDIN BANTEN
2020M /1442 H**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok Pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses perkembangan Sistem Pendidikan Nasional. Dari segi historis pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia. Sebab lembaga yang serupa dengan pesantren ini sebenarnya ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha. Keberadaan pesantren sejak semula berorientasi pada masalah pendidikan keagamaan dan juga sebagai pusat penyebaran agama Islam (dakwah). Sebagai suatu lembaga pendidikan, pondok Pesantren dari sudut historis cultural dapat dikatakan sebagai training center, tempat menggembleng kader-kader umat yang tangguh dan gigih mengembangkan agama Islam.

Banyak tokoh Islam dan tokoh nasional yang lahir dari lembaga pendidikan Pesantren. Daya tarik dari lembaga Pesantren adalah tradisi-tradisi keagamaan yang kental yang

diterapkan dalam pendidikan sehari-hari. Keberadaan pesantren sebagai wadah untuk memperdalam agama dan sekaligus sebagai pusat penyebaran agama Islam diperkirakan sejalan dengan gelombang pertama proses pengislaman di pulau Jawa yang berakhir sekitar abad ke-16 Masehi dan berarti bahwa masyarakat Jawa telah mengenal Pondok Pesantren sejak empat abad yang lalu.¹

Istilah pesantren berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang ahli kitab-kitab suci agama Hindu. Kata *Shastri* berasal dari kata *Shastra* yang berarti buku-buku suci agama atau buku ilmu pengetahuan.²

Pesantren tumbuh dan berkembang bersama dengan warga masyarakat sejak berabad-abad. Oleh karena itu, tidak hanya secara kulturasi Pondok Pesantren bisa diterima, akan tetapi bahkan telah ikut serta membentuk dan memberikan corak

¹ Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta; Paramadina, 1997), hal. 3.

² Kholid Suhaemi, *Kepemimpinandan Mutu Pendidikan Pesantren di Banten*, (Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), hal. 42.

serta nilai kehidupan kepada masyarakat yang senantiasa tumbuh dan berkembang. Latar belakang pesantren yang paling patut diperhatikan adalah peranannya sebagai alat transformasi kultural yang menyeluruh dalam kehidupan masyarakat . Pesantren berdiri sebagai jawaban terhadap penggalan keagamaan untuk menegakkan ajaran dan nilai-nilai agama melalui pendidikan keagamaan dan pengayoman serta dukungan kepada kelompok-kelompok yang bersedia menjalankan perintah agama dan mengatur hubungan antara mereka. Pesantren dipandang sebagai alat transformasi kultural, sebab pesantren membawa santri dan masyarakat ke dalam lingkungan pengaruh sumber-sumber nilai akhlak, norma-norma dan sikap yang ideal menurut ajaran Islam.³

Pandangan hidup yang dipegang teguh oleh Pondok Pesantren adalah pandangan hidup yang Islami dan berorientasi pada kehidupan ukhrowi dengan tidak melupakan kehidupan duniawi. Pandangan hidup tersebut terumuskan dalam suatu tata nilai (value sistem) yang kaffah, menyebutnya sebagai ”khas

³ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta; LP3ES, 1994) cet. Ke-6, hal. 18

santri”. Pengembangan tata nilai kaffah itu mulai diterapkan dalam lingkungan intern pesantren antar sesama kiyai dan para pembantunya (santri-santri senior) dan kemudian ditetapkan pula kepada masyarakat luas dilingkungan masyarakat umum dengan tetap berorientasi pada nilai-nilai Islam yang telah dikembangkan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, di pesantren para santri tidak hanya mendalami ilmu-ilmu agama Islam, akan tetapi justru mereka belajar mensikapi, merespon, meresapi, mengadopsi, mendalami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga tercermin dari prilakunya yang dipelopori oleh nilai-nilai Islami.

Diantara cita-cita pendidikan pesantren adalah latihan untuk dapat mandiri dan membina diri agar kelak tidak tergantung pada orang lain, kepandaian berpidato dan berdiskusi serta keterampilan-keterampilan lainnya betul-betul dikembangkan. Kepada santri juga ditanamkan rasa tanggung

jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan mereka tentang Islam kepada orang lain.⁴

Seperti halnya K. H. Hasanuddin yang ada di Serang Banten yang mana beliau mendirikan Pondok Pesantren Nurul Huda Bani Hasan. Sebagai bentuk pengabdian dan menyebarkan ilmu agama islam baik itu di Pondok Pesantren maupun di Masyarakat sekitar Serang. K. H. Hasanuddin tidak hanya terpaku di Pondok Pesantren, dalam perjalanannya dalam mendirikan dan mengembangkan pondok pesantren, K. H. Hasanuddin berkontribusi dalam mengembangkan ilmu hikmah dikalangan santri maupun dimasyarakat Serang khususnya. K. H. Hasanuddin juga ikut andil sebagai Kepala atau Ketua di Pengadilan Negeri Agama Serang pada tahun 1970-an, tidak hanya itu K. H. Hasanuddin juga menjadi hakim di Pengadilan Negeri Agama Serang. Nama beliau sangat dikenal dikalangan masyarakat Serang sebagai kiyai sekaligus jawara pada tahun 1970-an.

⁴ Kifrawi, *Pebaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja Pembinaan Kesatuan Bangsa*, (Jakarta: PT Cemara Indah, 1978), hal. 50-51.

Hingga kini Pondok Pesantren Nurul Huda masih tetap berdiri meskipun santrinya saat ini tidak sebanyak santri pada masa almarhum K. H. Hasanuddin. Saat ini pondok Pesantren Nurul Huda di pegang oleh anak atau putera paling terakhir yang bernama Ust. Shofan Hasan. Sehubungan dengan hal itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang tokoh K. H. Hasanuddin dalam sebuah judul penelitian skripsi berupa judul Peranan K. H. Hasanudin Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Huda di Serang Banten Tahun 1970-1996.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dapat disimpulkan bahwa masalah pokok yang akan diteliti dalam studi penelitian ini adalah peranan K. H. Hasanuddin Dalam Mendirikan Pondok Pesantren Nurul Huda di Serang Banten Tahun 1970-1996. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup K. H. Hasanudin?
2. Bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Huda Pada Tahun 1970-1996?

3. Bagaimana Peranan K. H. Hasanuddin Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Nurul Huda tahun 1970-1996?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk terwujudnya deskripsi yang dapat menjelaskan tentang:

1. Riwayat Hidup K. H. Hasanuddin
2. Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Huda tahun 1970-1996 M
3. Peranan K. H. Hasanuddin dalam mendirikan Pondok Pesantren Nurul Huda tahun 1970-1996 M

D. Tinjauan Pustaka

Keberadaan kiyai di pesantren memiliki posisi sentral dan strategis dalam kehidupan masyarakat. Posisi ini terkait dengan keberadaan pesantren sebagai muara kreativitas budaya masyarakat pedesaan. Fauzul Iman, dalam laporannya. "Pesantren dan Perubahan Sosial di Banten", menjelaskan bahwa peran pesantren bagi kehidupan masyarakat di pedesaan sangat penting dan akan tetap potensial, selain karena keberadaannya

yang tersebar merata di Jawa, juga karena tradisinya yang memiliki bentuk tersendiri. Dari sudut pandang tradisi tersebut, para ahli bahkan mendudukan Pesantren sebagai subkultur dalam kebudayaan Jawa.

Kiyai dipandang sebagai penghubung atau perantara antara budaya-budaya animis Hindu Budha dengan aliran-aliran mistik Islam yang baru. Kiyai sebagai kelompok perantara agama dan budaya selama perkembangan sejarah kolonial di Indonesia telah mendapat tambahan tugas sebagai pemimpin perlawanan sosial dan budaya terhadap kekuasaan kolonial. Mengenai kiyai, Tihami, dalam studinya, “Kiyai dan Jawara di Banten”, (1992) menjelaskan bahwa kiyai adalah pemimpin agama dan magi di masyarakat. Kepemimpinan kiyai tidak memiliki batas teritorial, karena posisinya sebagai pemimpin upacara-upacara agama dan juga ahli magi, sehingga kiyai dianggap juga sebagai pemimpin di desa-desa lain yang relative jauh dari di luar lingkungan tempat tinggalnya. Pengikut-pengikut kiyai tidak semata para santri, tetapi juga pada masyarakat umum yang bukan santri.

Menurut Tihami, kenapa masyarakat mempercayai kiyai sebagai pemimpin, karena pada kiyai terdapat beberapa indikator yang memberikan alasan adanya kepercayaan itu. Kiyai dipandang dapat memenuhi dan membantu kebutuhan masyarakat saat masyarakat memerlukan pengobatan, perjodohan, ketentraman, kekayaan, dan kedudukan. Pemenuhan kiyai atas dasar beberapa indikator tersebut, maka cenderung akan melahirkan klasifikasi kiyai dalam kualitas kepemimpinannya. Semakin besar kesanggupan kiyai dalam membantu memenuhi kebutuhan masyarakat, semakin tinggi pula kualitas kepemimpinannya. Atas dasar ini muncul dua istilah penyebutan pada kualifikasi kiyai, yaitu kiyai sepuh dan kiyai anom.⁵

Zamakhsyari Dhofier, dalam bukunya, "Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indoncsai", (2011), menyebut kiyai di antaranya sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan

⁵ Fauzul Iman, dkk, *Pesantren dan perubahan Sosial di Banten*, (Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), hal. 45-47.

mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Di Jawa Tengah dan Jawa Timur, ulama yang memimpin pesantren disebut kiyai. Karena kaitan yang sangat kuat dengan tradisi pesantren, gelar kiyai memujuk kepada para ulama dari kelompok Islam tradisional.

Menurut Zamakhsyari, meskipun kebanyakan kiyai tinggal di daerah perdesaan, mereka merupakan bagian dari kelompok elit dalam struktur sosial, politik, dan ekonomi masyarakat Indonesia. Sebab, sebagai suatu kelompok, para kiyai yang memiliki pengaruh yang amat kuat di masyarakat, merupakan kekuatan penting dalam kehidupan politik Indonesia. Kebanyakan mereka memiliki sawah yang cukup, tapi tidak tenggelam dalam pekerjaan di sawah. Mereka para kiyai memiliki kedudukan tinggi di masyarakat. Kiyai merupakan pembuat keputusan yang efektif dalam sistem kehidupan sosial, tidak hanya dalam kehidupan keagamaan tetapi juga dalam kehidupan politik. Profesi mereka sebagai pengajar dan penganjur Islam membuahakan pengaruh yang meliputi batas-batas desa atau kabupaten dimana pesantren mereka berada. Pada kebanyakan

masayarakat Indonesia. menurut Zamakhsyari, kiyai dipercaya untuk memberikan bimbingan dan keputusan-keputusan tentang hak milik, persoalan-persoalan.⁶

Dalam penelitiannya, Novianah, “ Peranan K. H. Waseh dalam Pondok Pesantren Pertapaan Binuang-Serang Tahun 1960-2008”, (2016), menjelaskan bahwa sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam kondisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan kiyai. Sedangkan asrama untuk para siswa tersebut berada dilingkungan kompleks pesantren dimana kiyai juga tinggal dan menyediakan sebuah masjid untuk beribadah. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan satu peraturan yang berlaku.

Dalam perkembangannya, pesantren salafi tengah berada dalam sebuah tantangan besar. Melihat persaingan dunia pendidikan saat ini membuat lambaga pendidikan pesantren salafi harus mempersiapkan para santrinya dalam menggali informasi.

⁶ Zamaksyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hal. 51.

Misalnya, penulis buku tersebut menggambarkan masalahnya pendidikan pendidikan umum dalam ruang lingkup pesantren akan berdampak besar bagi nilai luhur pesantren salafi. Selain menghasilkan sisi positifnya, juga nilai negatif yang harus diantisipasi adalah tumbuhnya pola pikir individualistik, bipolar dan cenderung eksklusif.

Menurut Novianah, model pembelajaran atau sistem pendidikan yang merupakan salah satu unsur dan lembaga pendidikan dan dapat mewarnai terhadap lembaga pendidikan, lembaga tersebut termasuk pesantren. Adapun metode yang lazim digunakan dalam pendidikan pesantren adalah wentonan, sorogan, dan hafalan. Wentonan merupakan metode kuliah dimana para santri mengikuti pelajaran. Sedangkan metode sorogan sedikit berbeda dengan metode wentonan dimana para santri menghadap guru secara bergiliran satu persatu dengan membawa kitab yang dipelajari sendiri. Adapun metode hafalan berlangsung dimana para santri menghafal teks atau kalimat tertentu dari kitab yang dipelajari. Materi hafalan biasanya dalam bentuk syair atau nazham, sebagai pelengkap metode Wentongan

sangat efektif untuk memelihara daya ingat santri terhadap materi yang dipelajari karena dapat dilakukan baik didalam maupun diluar pondok.⁷

Kholid Suhaemi, dalam bukunya, “Kepemimpinan dan Mutu Pendidikan di Banten”, (2016), Eksistensi kiyai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatakan unik karena kiyai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekadar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama dilembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin. Krisis kepemimpinan juga dapat terjadi ketika kiyai terjun ke dalam partai politik praktis. Kesibukannya di politik akan menurunkan perhatiannya terhadap pesantren dan tugas utamanya sebagai pembimbing santri terabaikan, sehingga kelangsungan aktivitas pesantren menjadi terbengkalai. Pergantian

⁷ Novianah, *Peranan K. H. Waseh dalam Pondok Pesantren Pertapaan Binuang-Serang Tahun 1960-2008*, 2014

kepemimpinan di pesantren dilaksanakan apabila kiyai yang menjadi pengasuh utama meninggal dunia. Jadi kiyai adalah pemimpin pesantren seumur hidup. Apabila kiyai sudah meninggal, estafet kepemimpinan biasanya dilanjutkan oleh adik tertua dan kalau tidak mempunyai adik atau saudara, biasanya kepemimpinan langsung digantikan oleh putra kiyai. Biasanya kiyai mengkader putra-putranya untuk meneruskan kepemimpinannya.⁸

E. Kerangka Pemikiran

Kiyai, memiliki pemaknaan yang beragam. Dari sisi istilah, secara umum 'kiyai' diartikan sebagai penyebutan kepada seseorang yang dihormati yang memiliki ilmu keagamaan. Namun, secara luas, tentunya terdapat beberapa penafsirannya. Dalam percakapan di beberapa daerah, 'ajengan' memiliki arti sinonim dengan 'kiyai'. 'Ajengan' memiliki makna sebagai orang yang terkenal, yang kemudian diikuti dengan penjelasan "terutama guru agama Islam". Dalam penjelasan tersendiri mengenai arti kata 'kiyai', secara leksikal terdapat beberapa

⁸ Kholid Suhaemi, *Kepemimpinandan Mutu Pendidikan Pesantren di Banten*, hal. 67.

pengertian, yaitu: (1) sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai-agama Islam); (2) alim ulama, misalnya; (3) sebutan bagi guru ilmu gaib (dukun, dsb); (4) kepala distrik (sebutan di daerah); dan (5) sebutan bagi benda yang dianggap bertuah (di keraton-keraton, senjata, gamelan, dsb, disebut dengan 'kiyai'). Pemaknaan mengenai kata 'kiyai' juga dapat diartikan sebagai seorang "ahli", yang berfokus pada bidang keagamaan.⁹

Sebutan kiyai sangat populer digunakan di kalangan komunitas santri. Kiyai merupakan elemen sentral dalam kehidupan pesantren, tidak saja karena kyai yang menjadi penyangga utama kelangsungan sistem pendidikan di pesantren, tetapi juga karena sosok kyai merupakan cerminan dari nilai yang hidup di lingkungan komunitas santri. Kedudukan dan pengaruh kyai terletak pada keutamaan yang dimiliki pribadi kyai, yaitu penguasaan dan kedalaman ilmu agama, kesalehan yang tercermin dalam sikap dan perilakunya sehari-hari yang sekaligus mencerminkan nilai-nilai yang hidup dan menjadi ciri dari

⁹ Sayfa Auliya Achidsti, *Kiai dan Pembangunan Institusi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 28-29.

pesantren seperti ikhlas, tawadhu`, dan orientasi kepada kehidupan ukhrowi untuk mencapai riyadhah.

Kiyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kemampuan kepribadian kyainya. Menurut asal-usulnya perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat ; umpamanya, “Kiyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada

para santri. Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislamannya).¹⁰

Kiyai adalah contoh muslim ideal bagi sebagian banyak masyarakat, dia seorang yang dianugerahi pengetahuan dan rahmat tuhan. Kiyai terkesan sebagai pemimpin simbolis yang tidak gampang ditiru oleh orang biasa.¹¹ Kepemimpinan Kiyai tidak memiliki batas teritorial, karena posisinya sebagai pemimpin upacara-upacara agama dan juga ahli magi, sehingga kyai dianggap juga sebagai pemimpin didesa-desa yang relative jauh dari luar lingkungan tempat tinggalnya. Pengikut-pengikut kyai tidak semata-mata santri, tetapi juga pada masyarakat umum yang bukan santri.¹²

Peranan kyai bagi kebanyakan masyarakat Islam tradisional di Jawa, dianggap sebagai figur sentral yang

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), hal. 55.

¹¹ Hiroko Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1987), hal. 232.

¹² Fauzul Iman, dkk, *Pesantren dan perubahan Sosial di Banten*, (Pusat Penelitian dan Penerbitan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat, Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), hal. 47-48.

diibaratkan kerajaan kecil yang mempunyai wewenang dan otoritas mutlak di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang berani melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya), kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Sejak Islam mulai tersebar di pelosok Jawa, terutama sejak abad 13 dan 14, para kyai sudah memperoleh status sosial yang tinggi. Di bawah pemerintahan kolonial Belanda, kyai semakin memperlihatkan daya tawar tinggi. Mereka merupakan bagian dari kelompok elite masyarakat yang disegani sekaligus berpengaruh baik, secara politik, ekonomi, maupun sosial budaya. Adapun peran-peran sosial keagamaan kiyai dipondok pesantren di Banten dapat dirincikan dengan beberapa bagian, yaitu:

- a. Guru Ngaji

Peran kiyai yang paling awal adalah mengajarkan pembacaan al-Qur'an dengan baik kepada para santrinya. Tugas kiyai dalam hal ini adalah mengajarkan pembacaan humf-huruf hijaiyah dan kaidah-kaidah pembacaan al-Qur'an yang benar, yang dikenal dengan ilmu tajwid. Dalam tahapan yang lebih maju

kiyai mengajarkan tentang beberapa metode pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dengan suara indah, yakni untuk para qori dan qoriah yang memiliki bakat suara yang baik. Selain itu juga para qori dan qoriah diajarkan aliran-aliran atau madzhab-madzhab pembacaan ayat-ayat al-Qur'an.

Fungsi sebagai guru ngaji sekarang tidak hanya terbatas pada pengajaran ilmu-ilmu pembacaan al-Qur'an, tetapi juga tentang dasar-dasar ajaran Islam, seperti rukun Islam, rukun iman, praktek sholat, wudlu dan masalah-masalah kepercayaan atau akhidah seperti tentang sifat-sifat Allah, nama-nama malaikat, nama-nama nabi dan rasul serta sifat-sifatnya serta etika atau akhlak dalam kehidupan sehari-hari.¹³

b. Guru Kitab

Seorang santri yang telah lancar membaca ayat-ayat al-Qur'an, maka ia mulai berkenalan dengan kitab-kitab Islam klasik. Memang tugas yang utama seorang kiyai di pesantren

¹³ Mohamad Hudaeri, *Tasbih dan Golok Kedudukan, Peran dan Jaringan Kiyai dan Jawara di Banten*, Cet-IV, (Biro Humas & Protokol Setda Provinsi Banten, 2015), hal. 79-80.

adalah mengajarkan kitab-kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama fiqh yang bermadzhab Syafe'i. Pengajaran membaca al-Qur'an, meskipun dilaksanakan di pesantren-pesantren, yang biasanya masih kecil dan belum terkenal, sebagai dasar dari suatu proses pendidikan, bukan tujuan utama sistem pendidikan pesantren. Tujuan utamanya adalah setiap santri diharapkan memiliki kemampuan dalam memahami kitab-kitab Islam klasik, yang dikenal dengan kitab kuning.

c. Guru Tarekat

Seorang kiyai yang kharismatik selain mengajarkan kitab-kitab klasik, seperti yang telah diterangkan terdahulu, juga mengajarkan praktek tarekat. Tarekat yang yang paling berpengaruh dan banyak pengikutnya di Banten adalah tarekat Qodariyah wa Naqsabandiyah. Tarekat ini dibawa ketanah Banten oleh Syaikh Abdul Karim dari Tamara, yang berguru langsung dari Syaikh Akhmad Khatib, ulama dari yang berasal

Sambas Kalimantan Barat namun ia menjadi pengajar tarekat yang sangat terkenal di Mekkah pada abad ke-19.¹⁴

d. Guru Ilmu Hikmah (Ilmu Ghaib)

Para kiyai yang menjadi mursyid suatu tarekat tidak hanya dikenal sebagai pemimpin atau guru tarekat tetapi juga dikenal sebagai guru ilmu hikmah atau ilmu-ilmu ghaib. Banten hingga kini memiliki reputasi yang cukup dikenal sebagai daerah tempat bersemayamnya ilmu-ilmu gaib sehingga tidak sedikit orang Banten yang memanfaatkan reputasi ini dengan bertindak sebagai juru ramal, pengusir setan, pengendali roh, pemulih patah tulang, tukang pijat dan tabib, pelancar usaha untuk mendapat kekayaan, kedudukan dan perlindungan surnatural serta kedamaian jiwa.¹⁵

Peran penting kyai terus signifikan hingga kini. Kyai dianggap memiliki pengaruh secara sosial dan politik, karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh serta mempunyai ikatan primordial dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan kelebihan inilah, banyak kyai dan pesantren sering

¹⁴ *Ibid*, hal. 81-87

¹⁵ *Ibid*, hal. 88.

dilibatkan dalam mimen-momen politik, baik dalam setiap pemilu maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maka, sejak tahun berdirinya negeri ini, banyak dikenal kyai yang duduk sebagai pejabat eksekutif, maupun anggota legislative.¹⁶

F. Metode Penelitian

Penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian langkah- langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Rumusan Masalah). Karena penelitian ini merupakan penelitian sejarah, maka obyek yang akan diteliti adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Oleh sebab itu, metode sejarah dalam pengertian yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif history.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah melalui tahapan penelitian yaitu

¹⁶ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Mordenitas Dan Tantangan Komplexitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2004), cet. Ke-1, hal. 30.

pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah), interpretasi (analisis dan sintesis), dan historiografi (penulisan).

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik adalah salah satu objek yang harus dipecahkan atau diatasi melalui penelitian ilmiah. Dalam tahapan ini topik yang dikaji harus bersifat workable, dapat dikerjakan dalam waktu yang tersedia, tidak terlalu luas dan melampaui waktu. Topik sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional, suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan terhadap topik penelitian tertentu atau pengenalan lebih dekat tentang hal yang terjadi di sekitarnya. Melalui pendekatan ini, penulis bisa mengajukan pertanyaan 5W-1H. sementara itu, pendekatan intelektual adalah suatu pendekatan yang didasarkan pada keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Melalui data ini, data atau sumber-sumber yang diperlukan bisa dicari melalui studi pustaka. Adapun kedekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan

kedekatan intelektual karena penelitian yang dijadikan topik tersebut dalam memperoleh data atau sumber-sumbernya melalui buku-buku bacaan yang berkaitan dengan topik yang diteliti melalui studi pustaka.

2. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik adalah tahap mencari dan mengumpulkan data. Heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu kata Heuristikeun yang artinya memperoleh. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan).

Ada beberapa perpustakaan yang penulis kunjungi, di antaranya perpustakaan pribadi milik penulis, perpustakaan UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, perpustakaan daerah Serang Banten. Dari kunjungan itu, penulis memperoleh judul buku yaitu: Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia karangan Abudidin Nata, Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global karangan Amin Haedari, Tradisi

Pesantren karangan Zamakhsyari Dhofer, Bilik-bilik Pesantren, sebuah Potret Perjalanan karangan Nurcholis Madjid. Pebarharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sebagai Usaha Peningkatan Prestasi Kerja Pembinaan Kesatuan Bangsa, karya Kifrawi, *Historiografi Islam*, karangan Badri yatim.

Dalam rangka pemahaman dan bukti terhadap obyek penelitian tentang peranan K. H. Hasanuddin dalam mendirikan Pondok Pesantren Nurul Huda Serang Banten, maka peneliti melakukan wawancara langsung dengan beberapa pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda yaitu Ustadz Sofari Hasan sebagai anak dari almarhum K. H. Hasanuddin, yang merupakan anak keenam dari almarhum K. H. Hasanuddin. Ibu Hj. Muniroh sebagai Istri keempat dari almarhum K. H. Hasanuddin. Bapak Syafiulloh Hasan yang merupakan anak keempat dari almarhum K. H. Hasanuddin. Bapak Sofiuddin Hasan sebagai Anak ketiga dari almarhum K. H. Hasanuddin. Kemudian wawancara pada beberapa alumni yang pernah belajar agama di Pondok Pesantren Nurul Huda yaitu Ustadz Mukhtar yang bertempat tinggal di Cilegon, Ustadz Kamran di Sempu Serang.

3. Tahapan Kritik

Setelah kita mengetahui secara persis topik kita dan sumber sudah kita kumpulkan tahap yang berikutnya ialah verifikasi, atau kritik sejarah, atau keabsahan sumber. Verifikasi itu ada dua macam : autensitas, atau keaslian sumber atau kritik ekstern, dan kredibilitas, atau kebiasaan dipercayai atau kritik ekstern.

4. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai subjektivitas. Itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarah yang jujur akan memaparkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya subjektivitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari. Interpretasi mempunyai dua macam, yaitu analisis dan sintesis.

5. Tahapan Historigrafi

Tahapan ini adalah tahapan penulisan sejarah untuk memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dan rumusan-rumusan masalah yang telah dibuat. Dalam proses penulisan sejarah, penulis berusaha mengusahakan dengan selalu memperhatikan proses kronologis dan yang bersifat deskriptif analitis (penggambaran).¹⁷

G. Sistematika Pembahasan

Dalam sistematika pembahasan, penulis membagi kedalam lima bab, yang masing-masing terdapat beberapa sub yang merupakan penjelasan dari bab tersebut. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab kesatu yaitu Pendahuluan, yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

Bab kedua membahas tentang Riwayat Hidup K. H. Hasanuddin: Lahir dan Masa Kecilnya K. H. Hasanuddin, Latar

¹⁷ Kuntowijoo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hal. 69

Belakang Pendidikan K. H. Hasanuddin, Keluarga Besar K. H. Hasanuddin.

Bab ketiga membahas tentang Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Huda, yang meliputi: Asal Usul Pondok Pesantren Nurul Huda, Sistem Pengajaran Pondok Pesantren Nurul Huda, Perkembangan Pondok Pesantren Nurul Huda Tahun 1970-1996 M.

Bab keempat membahas tentang Peranan K. H. Hasanuddin dalam Mendirikan Pondok Pesantren Nurul Huda Tahun 1970-1996 M, yang meliputi: Peranan dalam Bidang Pendidikan dan Keagamaan, Peranan dalam Bidang Sosial Budaya, Peranan dalam Bidang Politik, Peranan dalam Bidang Ekonomi.

Bab kelima yaitu Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.